

# NOVEL AROK DEDES KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER DENGAN KAJIAN NEW HISTORICISM STEPHAN GREENBLATT

BELLA WIRADHIKA AMELIA PURNAMASARI

S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

[bellapurnamasari@mhs.unesa.ac.id](mailto:bellapurnamasari@mhs.unesa.ac.id)

## Abstrak

Penelitian ini berupa fakta-fakta yang disandingkan dengan teks non-sastra. Novel *Arok Dedes* menceritakan sejarah masa lalu yang dilakukan penelitian dengan menggunakan kajian *New Historicism*. Hal tersebut menguntungkan peneliti karena dapat mengungkap kebenaran sejarah. Tujuan penelitian ini yakni memperoleh deskripsi tentang sejarah, budaya, pasar atau ekonomi dalam novel *Arok Dedes* karya Pramoedya Ananta Toer. Jenis penelitian yang digunakan yakni jenis penelitian kualitatif. Metode yang digunakan yakni metode deskripsi. Sumber data yang dalam penelitian ini yakni novel *Arok Dedes* karya Pramoedya Ananta Toer. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kata atau kalimat yang menunjukkan aspek sejarah, aspek budaya, dan aspek ekonomi dalam novel "*Arok Dedes*" karya Pramoedya Ananta Toer. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yakni teknik pustaka dan catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini yakni teknik deskripsi. Hasil penelitian ini yakni (1) sejarah, masa kecil Arok, yang ditemukan Ki Lembung saat masih bayi hingga akhirnya Arok berguru pada Lohgawe. Penculikan Dedes, yang dilakukan oleh Tunggul Ametung saat berkunjung ke desa Mpu Parwa. Hal tersebut mengundang kemarahan para brahmana yang diketuai oleh Mahaguru Lohgawe. Masuknya Arok di Tumapel, karena Tunggul Ametung yang meminta bantuan kepada Mahaguru Lohgawe untuk meredakan perusuh dengan pengaruhnya. Akhirnya Lohgawe pun mau membantu dengan memasukkan anak didiknya ke dalam pekuwaan yaitu Arok. Perlawanan terhadap Tunggul Ametung, dilakukan Arok dengan cara mendapatkan kepercayaan Tunggul Ametung. Kemudian Arok menjebak Kebo Ijo kaki tangan dari Empu Gandring untuk membunuh Tunggul Ametung. Akhirnya Arok menjadi Raja. (2) Budaya terdapat kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Tumapel, yakni dengan cara mendewakan seorang raja dan upacara adat yang berupa pembakaran mayat oleh orang yang beragama hindu. (3) Pasar atau perekonomian di Tumapel, menjadi kota yang sangat besar, tetapi rakyatnya mengalami kemiskinan. Karena Akuwu Tunggul Ametung menjalankan aspek kerja paksa dan perampasan. Dimana rakyat Tumapel diperas hartanya diberikan ke kerajaan Kediri, yang dipimpin oleh raja Kertajaya. Hal tersebut dipergunakan oleh Tunggul Ametung untuk diadakan perbudakan.

**Kata kunci:** New Historicism, Arok Dedes, Sejarah, Budaya, Pasar

## Abstract

This research study was in the form of facts juxtaposed with non-literary texts. Novel entitled *Arok Dedes* tells the history of the past which was conducted using New Historicism studies. To this, it is beneficial for the researchers because it can reveal the historical truths. The purpose of this study is to obtain a description of history, culture, market or economy in the novel entitled *Arok Dedes* by Pramoedya Ananta Toer. This present study used qualitative research design. The method used is the descriptive method. The source of data in this study is the novel *Arok Dedes* by Pramoedya Ananta Toer. The data used in this study are in the form of words or sentences that show the historical, cultural, and economic aspects in the novel entitled "*Arok Dedes*" by Pramoedya Ananta Toer. Data collection techniques used in this study are library techniques and notes while the data analysis technique in this study is the descriptive technique. The results of this study are (1) history, childhood Arok, who discovered Ki Lembung while still a baby until finally Arok studied at Lohgawe. Kidnapping of Dedes which was done by Tunggul Ametung while visiting Mpu Parwa village. It made the brahmanas led by Mahaguru Lohgawe angry. The entrance of Arok in Tumapel was because Tunggul Ametung asked for a help to Mahaguru Lohgawe to expose the riot with its influence. Lohgawe finally wanted to help by entering his students into the affliction of Arok. Resistance to Tunggul Ametung, Arok was done by obtaining Tunggul Ametung's trust. Then, Arok trapped Kebo Ijo's hand from Empu Gandring to kill Tunggul Ametung. Finally Arok became a king. (2) The culture was the belief of Tumapel society, by the way of killing a king and custom ritual in the form of cremation by the religious people of hindu. (3) The market or economy in Tumapel, is a very big city, but people there suffered from poverty since Akuwu Tunggul Ametung emphasized on forcing and expropriation aspects. Where the people of Tumapel squeezed their property given to the kingdom of Kediri, led by the king of Kertajaya. It was used by Tunggul Ametung for slavery.

**Keywords:** New Historicism, Arok Dedes, History, Culture, Market

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sejarah suatu peristiwa yang ada di masa lalu hingga sekarang masih mempengaruhi pemikiran ataupun perasaan. Sejarah sukar untuk dipahami bukan karena ketidakmampuan untuk mengingatnya namun kenyataan dari sebuah sejarah yang terkadang simpang siur. Di Negara ini terdapat bermacam-macam sejarah yang menjadi bahan untuk tulisan-tulisan sastrawan. Salah satunya ditulis oleh Pramoedya Ananta Toer berjudul "Arok Dedes". Menceritakan suatu perebutan kekuasaan (kerajaan) yang dipimpin oleh raja sangat arogan. Mengangkat sebuah trik serta permasalahan yang dikemas menjadi sebuah novel.

Masa lalu merupakan suatu perjalanan untuk bisa sampai di masa kini, maka apapun yang terjadi di masa lalu harusnya disampaikan sesuai kenyataan. Agar masyarakat memahami apa yang pernah terjadi di masa lalu. Setidaknya rekam masa lalu dapat dilihat di dalam novel "Arok Dedes" Karya Pramoedya Ananta Toer.

Pramoedya mengangkat sebuah fenomena sejarah di Jawa lebih tepatnya di bawah kekuasaan kerajaan Kediri pada masa lalu yang mendiskriminasi golongan bawah. Hakikatnya sejarah adalah sebuah rekam jejak peristiwa yang nyata dengan segala kebenaran dan memiliki fakta di dalamnya. Seperti halnya suatu sejarah yang sampai di tangan kita dalam bentuk karangan fiksi berupa novel "Arok Dedes" Karya Pramoedya Ananta Toer. Novel ini berbicara mengenai sejarah dan peristiwa awal abad ke-13, Negeri tumapel yang berada dibawah kekuasaan kerajaan Kediri yang dipimpin oleh Sri Kertajaya yang mengangkat seorang akuwu yang bernama Tunggul Ametung penganut wisynu dari kalangan sudra. Namun Tunggul Ametung memiliki sifat menindas, memaksa, memerintah, merampas dan telah menculik seorang brahmani yang bernama Dedes yang dipaksa menjadi istrinya (paramesyawari) diberi gelar "Ken" yang dianggap sebagai pelecehan oleh pengikut syiwa.

Para Brahmana yang diketuai oleh lohgawe sebagai pemegang otoritas keilmuan merancang sebuah pemberontakan dan mengangkat anak didiknya yang bernama Arok untuk menggulingkan Tunggal Ametung. Oleh sebab itu, novel ini merekam sejarah kehidupan Arok dalam merebutkan kekuasaan Tunggul Ametung. Novel ini merupakan novel sejarah yang kaya akan kesejarahan. Selain itu novel ini terdapat sebuah kebudayaan seperti kepercayaan dan upacara adat. Di dalam novel ini masyarakat yang mendewakan raja dan

adanya upacara adat pembakaran mayat. Sejarah dan budaya merupakan aspek yang bisa dianalisis dengan menggunakan kajian New Historicism, namun masih ada satu aspek yang bisa ditemukan dengan menggunakan kajian tersebut yaitu pasar. Pasar atau bisa disebut dengan ekonomi seperti halnya juga budaya melekat di dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Jadi, dalam novel ini perekonomian yang dialami masyarakat tumapel sangat miris dan terjadinya perbudakan masyarakat tumapel menjadi miskin karena pemerasan yang dilakukan oleh akuwu tumapel.

New Historicism mengkaji sebuah karya sastra tidak hanya melihat karya sastra secara utuh, melainkan teori New Historicism menyandingkan teks non-sastra dengan teks sastra. Sejarah, melalui kajian New Historicism, akan dilihat melalui sejarah pada masa itu yang ditemukan di dalam karya sastra kemudian disandingkan dengan teks non-sastra sebagai acuan. Sejarah sebagai acuan karya sastra bukan sekadar latar belakang tetapi menyusun satu kisah tentang kenyataan. Jadi, keterkaitan antara karya sastra dan sejarah adalah keterkaitan hubungan antara teks sastra maupun teks non-sastra (fakta) yang diproduksi pada kurun waktu yang sama atau berbeda.

New Historicism memberikan porsi yang sama terhadap teks sastra dan teks non-sastra. Pada dasarnya kajian New Historicism akan mengkaji sejarah yang terdapat di dalam novel dengan menyandingkan teks sejarah yang berisi fakta-fakta yang sama dengan yang ada di dalam novel. Pada kesempatan ini adalah menyandingkan fakta-fakta yang terdapat dalam novel "Arok Dedes" Karya Pramoedya Ananta Toer tentang perebutan kekuasaan. Teks sastra yang akan disandingkan berupa penyusunan pemberontakan terhadap Tunggul Ametung dan transisi kekuasaan dari tunggul ametung ke arok .

Pada akhirnya kajian New Historicism Stephen Grenblatt diharapkan mampu menghasilkan fakta-fakta disandingkan dengan teks non-sastra. Novel "Arok Dedes" menceritakan sejarah masa lalu yang memungkinkan dilakukan penelitian dengan menggunakan kajian New Historicism. Novel ini cocok diteliti dengan kajian New Historicism Karena di dalam novel "Arok Dedes" mengandung sejarah, budaya dan pasar sesuai kajian New Historicism.

### 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, dirumuskan beberapa masalah yang berkaitan dalam menentukan konsep *New Historicism* sebagai berikut.

- a. Bagaimana aspek sejarah dalam novel *Arok Dedes* karya Pramoedya Ananta Toer?
- b. Bagaimana aspek budaya dalam novel *Arok Dedes* karya Pramoedya Ananta Toer?
- c. Bagaimana aspek ekonomi dalam novel *Arok Dedes* karya Pramoedya Ananta Toer?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan atas tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan:

- a. Mendeskripsikan aspek sejarah dalam novel *Arok Dedes* karya Pramoedya Ananta Toer.
- b. Mendeskripsikan aspek budaya dalam novel *Arok Dedes* karya Pramoedya Ananta Toer
- c. Mendeskripsikan aspek ekonomi dalam novel *Arok Dedes* karya Pramoedya Ananta Toer

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### 1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini bermanfaat dari segi teoritis yaitu dapat memperkaya perkembangan teori ilmu sastra khususnya *New Historicism*. Selain itu penelitian ini diharapkan juga mampu menemukan fakta sejarah abad ke-13 dimana kerajaan kecil yang berada di kekuasaan kerajaan Kediri yang memiliki akwuwu arogan.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi mahasiswa dalam hal penerapan kajian *New Historicism*, namun bagi peneliti yang lain dapat dimanfaatkan untuk dijadikan tambahan bahan penelitian. Penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat terutama untuk dijadikan bahan ajar atau sumber belajar di dijadikan bahan ajar atau sumber belajar di bidang sastra terutama yang membahas mengenai kajian *New Historicism*.

### 1.5 Batasan Istilah

- a. *New Historicism* merupakan suatu teori sastra untuk menganalisis karya sastra dengan menggunakan teks sastra dan teks nonsastra (teks sejarah) sebagai acuan.
- b. Sejarah dalam karya sastra adalah teks yang menyusun suatu peristiwa yang terjadi dari kejadian sebelumnya.
- c. Budaya dalam karya sastra merupakan sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang selalu dipercayai.
- d. Ekonomi dalam karya sastra merupakan sistem pertukaran dalam hubungan ekonomi. Dapat

juga dilihat dengan keadaan atau kondisi keuangan.

## METODE PENELITIAN

### 3.1 Jenis Penelitian

Ditinjau dari jenis datanya, pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik (menyeluruh) dan dengan cara deskripsi, data yang dikumpulkan lebih mengambil bentuk kata-kata atau gambar daripada angka-angka. Hasil penelitian tertulis berisi kutipan-kutipan dari data untuk mengilustrasikan dan menyediakan bukti presentasi (Emzir, 2012: 3) . Penelitian kualitatif digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan pengetahuan yang seluas-luasnya sesuai fokus kajian terhadap sumber penelitian yaitu novel *Arok Dedes*.

Dalam penelitian yang berjudul “*Arok Dedes*” karya Pramoedya Ananta Toer menggunakan metode deskriptif. Dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis, namun tidak semata-mata menguraikan melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan cukup (Ratna,2013:53). Metode penelitian deskriptif dilaksanakan dengan mendeskripsikan fakta-fakta dan fenomena-fenomena yang secara empiris terdapat di dalam novel “*Arok Dedes*” secara cermat dalam rangka pengkajian.

### 3.2 Sumber Data dan Data Penelitian

Sumber data dari penelitian ini merupakan data yang tertulis atau kepustakaan. Sumber data tersebut berupa novel yaitu “*Arok Dedes*” karya Pramoedya Ananta Toer. Novel ini telah dicetak sebanyak 12 kali cetakan dan terakhir terbit tahun 2015 dengan jumlah halaman 565 hlm. Diterbitkan oleh LD (Lentera Dipantara) dicetak oleh percetakan Grafika Mardi Yuana, Bogor. Sampul novel ini terdapat perpaduan warna kuning, hitam putih, dan merah dengan nama pengarang terletak di bagian atas sedangkan judul novel terletak dibagian paling bawah. Gambar sampul ini tampak sebuah foto lawas dengan salah satu tokoh yang membawa sebuah kris dan dibelakangnya terjadi sebuah pertempuran yang saling mengangkat pedangnya. Gambaran novel tersebut mendeskripsikan yang dapat

memberi gambaran mengenai cerita dalam novel tersebut.

Data dalam penelitian ini adalah berupa kata atau kalimat yang menunjukkan aspek sejarah, aspek budaya, dan aspek ekonomi dalam novel “*Arok Dedes*” karya Pramoedya Ananta Toer.

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah teknik pustaka dan catat. Teknik ini menggunakan sumber tertulis untuk memperoleh data yang digunakan dalam penelitian. Berdasarkan teknik tersebut tahap-tahap penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah membaca dan memahami novel, menginventarisasi data, dan mengklasifikasi data

### 3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif. Menurut Siswanto (2010: 81) analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif yang dilakukan dengan pemaparan dalam bentuk deskriptif terhadap masing-masing data yang dilakukan dengan memaparkan secara deskripsi terhadap masing-masing data. Teknik analisis deskriptif digunakan karena sesuai dengan permasalahan dan teori yang ditetapkan sebelumnya dan menjelaskan hasil analisis secara rinci, serta menafsirkan data yang ada sesuai landasan teori yang dipaparkan.

Teknik analisis yang dimaksud pada paragraf sebelumnya dapat dilakukan dengan tahap-tahap sebagai berikut. a) Membaca secara intensif novel yang menjadi objek penelitian., b) Mengumpulkan data sesuai dengan rumusan masalah dalam bentuk deskripsi serta data-data tambahan yang mendukung penelitian ini, c) Menganalisis data dalam novel “*Arok Dedes*” karya Pramoedya Ananta Toer dengan cara mendeskripsikannya sesuai dengan teori *New Historicism* yakni sejarah, budaya dan pasar (ekonomi), berupa kata atau kalimat, paragraf serta tuturan tokoh sesuai dengan rumusan masalah, d) Menyimpulkan hasil analisis data dalam novel “*Arok Dedes*” karya Pramoedya Ananta Toer sesuai dengan kajian penelitian.

### 3.5 Teknik Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif dapat menggunakan triangulasi. Triangulasi dalam pengujian keabsahan ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik, pengumpulan data dan waktu.

Dari ketiga triangulasi tersebut peneliti menggunakan triangulasi sumber.

Menurut Sugiyono (2010: 273) Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh akan dideskripsikan, dikategorikan. Maka data yang dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya diminta kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Sejarah dalam Novel *Arok Dedes*

#### 4.1.1 Masa Kecil Arok

Seperti yang kita ketahui mengenai masa kecil Arok hingga pertemuannya dengan Dang Hyang Lohgawe. Arok ialah seorang anak yang bertingkah laku tidak baik, tetapi ia seorang anak yang sangat cerdas dan lincah. Hingga akhirnya arok bertemu dengan Dang Hyang Lohgawe mulai memperbaiki diri dan mulai terarah. Dimasa kecil namanya bukanlah Arok, melainkan Temu. Teman-temannya kerap memanggilnya Temu. Saat ia mulai menjadi anak didik Dang Hyang Lohgawe barulah nama Temu diubah menjadi Arok. Terbukti dalam data sebagai berikut.

Ki lembung! Dialah orang pertama-tama di dunia ini yang ia kenal sebagai pengasihnya. Menurut ceritanya, dialah juga yang menemukan dirinya sebagai bayi, dibuang oleh orangtuanya di gerbang sebuah pura desa. Tengah malam. Aku dengar tangis bayi kedinginan. Gelap waktu itu. Tapi aku dapat melihat kau. Dewa bathara!, kau masih bayi, begitu kecil, tergolek pada selempang tikar usang. Bayi semuda itu disuruh menjaga gerbang! Siapakah yang menaruh kau di situ?. Aku dekap kau pada dadaku. Tetapi kau masih juga menangis. Dan kubawa kau pulang (Ananta Toer, 2015: 91-92)

Data di atas dapat dimaknai bahwa tokoh Ki Lembung adalah orang yang pertama kali menemukan bayi yang dibuang oleh orang tuanya di gerbang sebuah pura desa pada tengah malam. Saat ditemukan, bayi tersebut terlihat kecil dan kedinginan tidur beralas tikar usang dengan tangis yang kencang. Ki Lembung akhirnya membawa pulang bayi itu ke rumah untuk diasuh dan diangkat menjadi anak.

Berdasarkan uraian di atas tokoh Ki Lembung adalah orang yang baik hati dan memiliki welas asih

karena mau mengambil bayi yang dibuang oleh orang tuanya di gerbang pura. Meskipun bayi itu menangis dengan kencang Ki Lembung mengendongnya untuk memberi kehangatan dan dibawa pulang bayi itu menjadi anaknya agar bayi tersebut terurus nantinya.

Dan ia terus belajar pada Dang Hyang lohgawe. Gurunya bukan seorang mahasiddha, seorang yang menolak segala bersifat budha, ia mempertimbangkan segala berdasarkan ilmu dan pengetahuan yang dikuasainya. Mahaguru itu juga menaruh kasih padanya karena kecerdasannya (Ananta Toer, 2015: 89-90)

Data di atas dapat dimaknai bahwa Temu terus belajar pada Dang Hyang lohgawe bukan mahasiddha, melainkan seorang yang menolak segala bersifat budha. Temu mempertimbangkan segalanya berdasarkan ilmu dan pengetahuan yang dikuasainya. Mahaguru Dang Hyang lohgawe sangat menyayanginya karena kecerdasannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat dimaknai bahwa Temu terus belajar bersama Lohgawe bukan untuk menjadi orang sakti, melainkan seorang yang menolak segala yang bersifat budha semua ini berkat ajaran Lohgawe. . Tetapi Temu mempertimbangkan setiap permasalahan atau apa yang akan dipelajari berdasarkan ilmu dan pengetahuan yang telah dikuasainya. Mahaguru Lohgawe sangat menyayanginya karena kecerdasannya.

#### **4.1.2 Penculikan Dedes**

Seperti yang kita ketahui mengenai penculikan Dedes, anak dari Mpu Parwa. Saat itu seorang Akuwu yang bernama Tunggul Ametung datang ke desa tetangga dan akan datang untuk mencari Mpu Parwa. Karena Empu Parwa tidak di tempat. Ternyata itu hanya siasat kedatanagannya hanya untuk menculik Dedes. Setelah, Dedes diculik dipaksa menjadi istrinya tanpa restu dari Mpu Parwa. Akhirnya berita penculikan tersebut sampailah pada kaum Brahmana yang mengakibatkan marah besar termasuk Mpu Parwa tak lain sebagai ayahnya. Terbukti dalam data sebagai berikut.

Tubuhnya dibopong diturunkan dari kuda, dibawa masuk ke ruangan besar ini juga. Ia diletakkan di atas peraduan, dan orang yang menggotongnya itu, Tunggul Ametung, berdiri mengawasinya. Ia tak mau turun dari peraduan. Tetapi Tunggul Ametung membopongnya lagi, mendudukannya di sebuah bangku yang diberi bertilam permadani. Ia tutup mukanya dengan tangan. Tunggul Ametung duduk di sampingnya. Orang dengan tanda-tanda

brahmana itu telah menikahnya (Ananta Toer, 2015: 1)

Data di atas dapat dimaknai bahwa setelah tubuhnya diturunkan dari atas kuda. Tunggul Ametung membopong tubuhnya lalu dibawa masuk ke ruangan besar dan diletakkan di atas tempat peristirahatan serta diawasinya. Tetapi Tunggul Ametung membopongnya lagi, mendudukannya di sebuah bangku yang beralas hamparan (karpet). Dedes menutup mukanya dengan tangan. Lalu Tunggul Ametung duduk di sampingnya. Orang dengan tanda-tanda brahmana itu telah menikahnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat dimaknai bahwa tokoh Tunggul Ametung terbukti suka memaksa dan memiliki sifat yang jelek karena menculik Dedes dan dipaksa menjadi istrinya. Dibawah masuk Dedes ke ruangan besar dan diletakkan di atas tempat tidur serta terus diawasi. Tiba-tiba Tunggul Ametung membawa Dedes dan didudukan di bangku yang beralas hamparan (karpet). Dedes menutup wajahnya, bermaksud untuk menyamarkan tangisnya karena Dedes telah dipaksa menikah oleh Tunggul Ametung. Orang dengan tanda-tanda brahmana itu telah melakukan pernikahan paksa yang dialami Dedes. Dapat diperjelas dengan data sebagai berikut, “Ayah, sekarang ini sahaya kalah menyerah. Dengarkan sumpah sahaya, sahaya akan keluar sebagai pemenang pada akhir kelakannya.” (Ananta Toer, 2015: 13)

Data di atas dapat dimaknai bahwa terlihat jelas Dedes sangat membenci Tunggul Ametung. akhirnya Dedes pasrah akan nasibnya yang telah diculik dan dinikahi secara paksa dan tanpa restu dari ayahnya. Dengan tekat dalam hatinya Dedes bersumpah bahwa ia akan keluar menjadi pemenang nantinya.

Berdasarkan uraian di atas dapat dimaknai bahwa tokoh Dedes telah menyerah pasrah akan masalah yang menimpanya. Dimana Dedes diculik dan diperistri tetapi dengan paksaan tanpa restu dari orang tuanya. Hingga di hati Dedes menyimpan dendam dengan ungkapan sumpah bahwa suatu hari Dedes akan keluar atau akan terbebaskan dengan menjadi pemenang.

#### **4.1.3 Masuknya Arok di Tumapel**

Bermula dari seorang pemuda yang muncul mengusik Tumapel untuk mengecoh Tunggul Ametung. Yang mengaku sebagai brahmana dari barat. Selama dua tahun terakhir Tunggul Ametung selalu gagal menangani perusuh-perusuh hingga upeti yang harus di berikan kepada Sri Baginda Kertajaya selalu dirampas oleh perusuh yang mengakibatkannya Raja Kediri marah besar. Lalu, diberilah kesempatan untuk memperbaiki kesalahannya dengan memberikan 1000 saga dalam satu

tahun. Menurut Tunggul Ametung hal tersebut sangat lah mudah, ia dapat merampas upeti-upeti dari biara atau kawula Tumapel dan juga memiliki pendulangan emas yang tidak diketahui oleh Sri Baginda Kertajaya. Akhirnya untuk mengatasi kerusuhan tersebut Belakangka memberikan saran kepada Tunggul Ametung untuk meminta bantuan pada Dang Hyang Lohgawe dan mengajak Dedes untuk meyakinkannya. Diberilah waktu kepada Lohgawe, sebelum batas waktu yang ditentukan habis pemberontak yang diketuai Arok telah merampas upeti Tunggul Ametung dan telah menemukan tempat pendulangan emas Kali Kanta. Setelah itu, waktu yang ditentukan telah tiba Lohgawe pun setuju untuk memberikan bantuan, tersebut berupa

Pada hari yang ditentukan Lohgawe datang ke Tumapel, menaiki pendopo dengan masih berterompah tapas. Sang Patih menyambutnya. Akuwu dan Belakangka masih harus dicari. Kemudian Akuwu itu keluar dari Bilik Agung bersama Ken Dedes. Dan Paramesyawari segera bersujud dan membersihkan kaki Dang Hyang Lohgawe dengan penutup kepalanya. Kedua, kerusuhan hanya bisa diatasi dengan mewarawarakan, siapa yang sanggup meredakannya. Hendaknya, bila terbukti, orang itu mendapatkan jabatan negeri yang layak. Dan apabila dirasakan memalukan melalui wara-wara, Lohgawe sanggup mencarikan orang yang mampu untuk melakukan pekerjaan itu. Lohgawe tidak memerlukan kepercayaan manusia. Bila itu diterima, akan aku panggil orang itu beserta beberapa orang temannya. (Ananta Toer, 2015: 262-263)

Data di atas dapat dimaknai bahwa Lohgawe datang ke Tumapel disambut oleh patih. Ken Dedes memberikaan penghormatan kepada Lohgawe. Kedatangannya memberitahukan cara untuk meredakan kerusuhan tersebut dengan memberikan pengumuman kesanggupan warga untuk mengalahkan perusuh. Jika menang akan mendapatkan hadiah yang layak. Dan apabila sudah memberikan pengumuman namun tidak mendapatkan hasil yang baik. Maka, Lohgawe dapat mencarikan seseorang yang mampu untuk melakukan pekerjaan. Jika Tunggul Ametung mau maka akan dipanggil orang itu dengan beberapa orang temannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat dimaknai bahwa setelah waktu yg ditentukan Lohgawe datang ke Tumapel disambut oleh patih hingga menunggu kedatangan Belakangka dan Tunggul Ametung. Saat mereka datang Ken Dedes memberikaan penghormatan kepada Lohgawe. Kedatangannya untuk memberikan

solusi meredakan kerusuhan tersebut dengan memberikan pengumuman kesanggupan warga untuk mengalahkan perusuh. Jika menang akan mendapatkan hadiah yang layak. Dan apabila sudah memberikan pengumuman namun tidak mendapatkan hasil yang baik. Maka, Lohgawe dapat mencarikan seseorang yang mampu untuk melakukan pekerjaan tersebut. Jika Tunggul Ametung mau maka akan dipanggil orang itu dengan beberapa orang temannya untuk mengatasi perusuh tersebut.

Siapa nama calon yang Terhormat Dang Hyang Lohgawe?" belakangka bertanya untuk kesopana. Arok. Dia akan datang kemari atas perintahku. Dang Hyang Lohgawe mengangkat tangan, memberikan restu pada Ken Dedes, kemudian meninggalkan pendopo. (Ananta Toer, 2015: 264)

Data di atas dapat dimaknai bahwa Tunggul Ametung pun penasaran siapa orang tersebut. Lohgawe hanya mengatakan namanya ialah Arok, akan datang kemari atas perintah dari Lohgawe. Setelah pembicaraan itu selesai, Dang Hyang Lohgawe mengangkat tangan dan memberikan restu pada Ken Dedes, kemudian meninggalkan pendopo tempat sidang.

Berdasarkan uraian di atas dapat dimaknai bahwa Tunggul Ametung juga memiliki rasa penasaran akan siapa yang dapat membantu untu memberhentikan kerusuhan sesuai dengan saran Lohgawe. Hanya mengatakan namanya ialah Arok, akan datang kemari atas perintah dari Lohgawe. Setelah pembicaraan itu selesai, Dang Hyang Lohgawe mengangkat tangan dan memberikan restu pada Ken Dedes, kemudian meninggalkan pendopo tempat sidang. Dan Lohgawe pun kembali pulang ke rumahnya.

#### **4.1.4 Perlawanan terhadap Tunggul Ametung**

Dang Hyang Lohgawe mengajak anak didiknya yang bernama Arok untuk berpergian. Saat diperjalanan Lohgawe memberitahukan tujuannya mengajak bertemu Tunggul Ametung untuk meredakan kerusuhan di bagian selatan Negeri. Sesampainya Arok di Pekuwuan ia bertemu dengan Dedes. Arok pun mengagumi kecantikan Dedes, dan sebaliknya Dedes mengagumi kecerdasan Arok. Akhirnya Dedes dan Arok bersekutu untuk menjatuhkan Tunggul Ametung. Lalu muncullah Gerakan Rahasia yang di pimpin oleh Empu Gandri dan memiliki anak buah yaitu Kebo Ijo. Gerakkan rahasia itu untuk menjatuhkan Tunggul Ametung dan agar Empu Gandring yang naik tahta. Tapi tidak disangka Kebo Ijo yang seraka menghianati Empu Gandring dan bersekutu dengan Yang Suci Belakangka yang mendatangkan pasukan kuda dari Kediri. Mulai dari situlah kejahatan-

kejahatan mulai terkuak Empu Gandring ditangkap. Lalu, Yang Suci Belakangka juga ditangkap. Arok menjebak Kebo Ijo dengan mengatka bahwa Akuwu ada di Bilik Agung. Pada saat itu Tunggul Ametung sedang mabung. Merasa adanya kesempatan Kebo Ijo pun mati di tempat dengan bersimbah darah. Dedes pun menyerahkan semua kebijaksanaan kepada Arok. Lalu muncullah Umang untuk melihat keberhasilan Arok. Arok pun memperkenalkan kepada Dedes bahwa Umang adalah saudara tiri dan istrinya telah mengandung anaknya, Dedes kaget. Lalu Lohgawe menengahi dengan Ken Dedes tetap menjadi Paramesywari di Tumapel dan Ken Umang juga menjadi Paramesywari.

Garudaku! bisik Lohgawe, hanya kau yang dapat tumbangkan Akuwu Tumapel. Hanya cara ini yang bisa ditempuh. Kau harus mendapatkan kepercayaan dari Tunggul Ametung. Dengan kepercayaan itu kau harus bisa menggulingkannya. Semua Brahmana di Tumapel, Kediri, di seluruh pulau Jawa, akan menyongkongmu. Dengan Tumapel di tanganmu kau akan bisa hadapi Kediri. Demi Hyang Mahadewa, kau pasti bisa. Pegang Tumapel dan hadapi Kadiri. (Ananta Toer, 2015: 316)

Data di atas dapat dimaknai bahwa Lohgawe berbicara pelan mengenai harapannya yakni hanya Arok yang dapat menjatuhkan Akuwu Tumapel. Dengan cara harus mendapatkan kepercayaan dari Tunggul Ametung. Setelah mendapatkan kepercayaan itu Arok harus menggulingkan Tunggul Ametung. Semua brahmana di Tumapel, Kediri, di seluruh pulau Jawa, akan membantumu. Dengan Arok merebut Tumapel maka dapat menghadapi Kediri. Dan jelas Arok pasti bisa.

Berdasarkan uraian di atas dapat dimaknai bahwa Lohgawe mencoba mengingatkan Arok tujuan ia adalah untuk menjatuhkan Tunggul Ametung. Lohgawe mencoba berbicara pelan agar tidak ada yang mendengar. Tokoh lohgawe ini sangat waspada terhadap sekelilingnya. Lohgawe memberikan cara untuk menggulingkan Tunggul Ametung harus mendapatkan kepercayaan darinya. Maka akan dengan mudah untuk menggulingkannya. Semua brahmana di Tumapel, Kediri, di seluruh pulau Jawa, akan membantumu dan memiliki harapan yang harus dijaga oleh Arok.. Dengan Arok merebut Tumapel maka dapat menghadapi Kediri. Dan jelas Arok pasti bisa melakukan semua tugas yang diberikan

Menyerah kau, Kebo Ijo! Perintah Arok. “Dan lihat kalian, semua pengawal, dia telah masuki Bilik Agung. Pada tangannya pedangnya sendiri,

berlumuran darah. Di depan peraduan Tunggul Ametung mengeletak di lantai kayu, bermandi darah, tuak dan muntahan sendiri. Dadanya belah, perutnya menganga. Mukanya pecah, dan dari mulutnya masih keluar muntahan bercampur darah. Jari-jari tengahnya masih kelihatan bergerak-gerak tak kentara. Bau amis mengawang di udara. (Ananta Toer, 2015: 524)

Data di atas dapat dimaknai bahwa Arok menghampiri Kebo Ijo dan memerintahkan pengawal untuk menangkap Kebo Ijo karena telah membunuh Yang Mulia Akuwu. Di depan peraduan Tunggul Ameung terkapar di lantai kayu dengan berlumuran darah, mulutnya mengeluarkan muntahan bercampur darah, bau amis menguar di udara.

Berdasarkan uraian di atas dapat dimaknai bahwa Arok berpura-pura tidak tahu masalah tersebut dan terkesan menjadi pengungkap kebenaran. Jebakan yang telah dibuat Arok berjalan dengan baik. Arok pun menghampiri Kebo Ijo dan memerintahkan pengawal untuk menangkap Kebo Ijo karena telah membunuh Yang Mulia Akuwu. Di depan peraduan Tunggul Ameung terkapar di lantai kayu dengan berlumuran darah, mulutnya mengeluarkan muntahan bercampur darah, bau amis menguar di udara.

Dalam kemenangan kalian ini semua telah memberikan dharmanya. Juga Paramesywari Tumapel, anak Mpu Parwa, Ken Dedes, telah menduduki tempat penting di antara semua kaliaan. Yuddhagama tidak membenarkan ia jadi orang jarahan perang. Paramesywari Tumapel adalah juga bersama kalian dalam pergulatan ini. karena Ken Dedes tetap Paramesywari Tumapel. Dang Hyang Lohgawe belum selesai bicara. Lihatlah, semua diatur secara terbuka. Aku ulangi: Ken Dedes tetap Paramesywari Tumapel. Tentang Umang, istri Arok? Dia juga Paramesywari, ia menyilangkan Umang dan Dedes tampil ke depan, dan ditariknya Arok berdiri di tengah-tengah. (Ananta Toer, 2015: 549)

Data di atas dapat dimaknai bahwa dalam kemenangan pertempuran ini telah diberi sebuah karunia. Juga Paramesywari Tumapel, anak Mpu Parwa, Ken Dedes telah menduduki tempat penting diantara semua kejadian. Paramesywari Tumapel juga berada bersama dalam permasalahan ini. jadi Ken Dedes tetap menjadi Paramesywari Tumapel. Tentang Umang sebagai istri Arok. Dia juga menjadi Paramesywari.

Berdasarkan uraian di atas dapat dimaknai bahwa Arok lah yang memenangkan pertempuran dengan

segala macam strategi. Karena kemenangan ini Dedes yang kali pertama menjadi Parameswari akan tetap menjadi Parameswari sedangkan Umang sebagai istri Arok juga menjadi Parameswari. Kemenangan Arok ditutup dengan memiliki dua istri.

## **4.2 Budaya dalam novel Arok Dede karya Pramoedya Anata Toer**

### **4.2.1 Kepercayaan**

Dalam Novel Arok pada masa kerajaan Kediri yang akan transisi ke kerajaan Singosari terdapat perdebatan tentang agama. Dimana kepercayaan pemeluk Wisnu yang mendewakan seorang raja ditentang oleh pemeluk Syiwa. Dan dalam cerita tersebut terdapat upacara pembakaran mayat yang kerab disebut upacara ngaben.

Sebagai brahmana pengamat Syiwa Ia tak rela mengangkat sembah pada arwah seorang raja, biarpun dikeramatkan sebagai titisan Hyang Wisnu. Seperti kaum brahmana selebihnya ia juga tidak membenarkan adat baru mengangkat arwah raja menjadi dewa yang harus disembah dan dipinta restunya. Tak pernah itu diajarkan dalam kitab-kitab suci purba. Orang-orang Wisnu dimulai dengan Erlangga yang membuka adat memuja leluhur, perbuatan khianat pada para dewa. (Ananta Toer, 2015: 37)

Data di atas dapat dimaknai bahwa seorang Wisnu memiliki kepercayaan mengangkat sembah arwah seorang raja dan harus disembah dan dimintai keberkahannya. Kepercayaan tersebut dimulai pada zaman raja Erlangga hingga membuat pertentangan sampai masa raja Kertajaya. Dapat diperjelas dengan data dibawah ini.

Berdasarkan uraian di atas dapat dimaknai bahwa penganut Syiwa tidak menyetujui adanya kepercayaan yang dipeluk oleh penganut Wisnu. Tidak setuju dengan raja yang di dewakan maupun roh leluhur yang diangkat menjadi dewa. Mulai adanya kepercayaan itu pada masa Erlangga yang memimpin.

### **4.2.2 Upacara Adat**

Mayat Kidang Telarung telah dibakar telah dibakar dalam upacara kecil di halaman pura. Bisik desus semakin berkembang, dia mati dikhianati. (Ananta Toer, 2015: 448)

Data di atas dapat dimaknai bahwa dalam upacara kematian oleh orang Wisnu yakni beragama Hindu, akan dibakar. Contohnya seperti mayat Kidang Telarung yang dibakar. Upacara tersebut kerab disebut dengan upacara ngaben

## **4.3 Ekonomi dalam novel Arok Dede karya Pramoedya Anata Toer**

Tumapel menjadi kota yang sangat besar, tetapi rakyatnya mengalami kemiskinan. Karena Akuwu Tunggul Ametung menjalankan aspek kerja paksa dan perampasan. Di mana rakyat Tumapel diperas hartanya dan diambil anak-anak perawannya dan diberikan kepada Tunggul Ametung. Upeti yang dirampas oleh Tunggul Ametung diberikan ke kerajaan Kediri, yang dipimpin oleh Raja Kertajaya. Adanya Perampasan dan mengambil perawan mengakibatkan rakyat Tumapel mengalami kemiskinan. Kemiskinan yang dialami rakyat Tumapel dipergunakan oleh Tunggul Ametung untuk diadakan perbudakan.

Kekuasaan Akuwu Tumapel yang diberkahi oleh Hyang Wisnu telah membikin kalian mengidap kemiskinan tidak terkira. Dengan segala yang diambil dari kalian Akuwu Tumapel mendapat biaya untuk bercumbu dengan perawan-perawan kalian sampai lupa pada Hyang Wisnu. Dengan apa yang diambil dari kalian itu juga Sri Baginda tak lebih baik perbuatannya. Samasekali tak ada artinya. (Ananta Toer, 2015: 19-20)

Data di atas dapat dimaknai bahwa Akuwu Tunggul Ametung adalah seorang raja kecil yang serakah tidak memikirkan rakyatnya. Bahkan sering merampas harta milik rakyat Tumapel dan mengambil perawan-perawan di Tumapel. Jadi dapat disimpulkan, Tunggul Ametung tidak membawa kemakmuran bagi rakyatnya, tetapi justru sebaliknya membawa penderitaan.

Berdasarkan uraian di atas dapat dimaknai bahwa Akuwu Tunggul Ametung memiliki sifat yang tidak baik, selalu merasa tidak puas atau dapat dikatakan serakah. Tunggul Ametung memiliki sikap yang buruk seperti merampas harta milik rakyat Tumapel dan mengambil perawan-perawan di Tumapel. Jadi dapat disimpulkan, Tunggul Ametung tidak membawa kemakmuran bagi rakyatnya, tetapi justru sebaliknya membawa penderitaan.

“Ia bersorak dalam hati meninggalkan Kediri dalam iringan pasukannya. Duabelas saga dalam setahun! Ia dapat rampas dan peras semua emas dari rumah kawula”(Ananta Toer, 2015: 231)

Data di atas dapat dimaknai bahwa Tunggul Ametung diberi kesempatan oleh Sri Baginda Kertajaya dengan satu syarat harus mengumpulkan Duabelas saga dalam satu tahun. Dan bagi Tunggul Ametung hal tersebut sangatlah mudah karena Tunggul Ametung dapat

merampas ke rumah-rumah rakyat Tumapel dengan mengambil semua emas.

Berdasarkan uraian di atas dapat dimaknai bahwa Tunggul Ametung harus mengumpulkan Duabelas saga dalam satu tahun. Dan bagi Tunggul Ametung hal tersebut sangatlah mudah karena Tunggul Ametung dapat merampas ke rumah-rumah rakyat Tumapel dengan mengambil semua emas.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Sejarah dalam novel Arok Dedes karya Pramoedya Ananta Toer ini adalah mengenai masa kecil Arok, penculikan Dedes hingga kemarahan para brahmana, Masuknya Arok di Tumapel, perlawanan terhadap Tunggul Ametung. Sejarah yang ditemukan tersebut berujung transisi kekuasaan Tunggul Ametung ke pada Arok menjadi Akuwu baru. Masa kecil Arok sebagai teks non sastra yang disandingkan dengan fakta-fakta yang sama di dalam novel diantaranya, 1) ditemukannya Arok oleh Ki Lembung Lalu diangkat menjadi anaknya, 2) Arok pergi meninggalkan Ki Lembung dan diangkat anak oleh Bapa Bango Samparan, orang tua dari Umang, 3) bergurulah Arok kepada Bapa Tantripala, 3) Arok berakhir dengan berguru kepada Bapa Mahaguru Lohgawe karena Tantripala merasa tidak berani jika harus mengarahkan Arok yang dinilai sebagai murid yang sangat cerdas. Penculikan Dedes hingga kemarahan para brahmana, bermula dari Tunggul Ametung yang menculik dan menikahi paksa Dedes, mengundang kemarahan para brahmana terutama ayahnya dan dalam ruang sidang brahmana disusunlah sebuah rencana untuk menggulingkan Tunggul Ametung dengan mengangkat anak didiknya yang bernama Arok. Masuknya Arok di Tumapel, berkat Bapa Mahaguru Lohgawe dengan alasan sebuah cara untuk membantu Tunggul Ametung dalam menumpas perusuh, akan tetapi masuknya Arok adalah awal jatuhnya Tunggul Ametung. Perlawanan terhadap Tunggul Ametung ini adalah akhir dari sebuah cerita dimana Tunggul Ametung telah digulingkan dan digantikan oleh Arok sebagai Akuwu dan menikahi Ken Dedes, sebelum menikahi Dedes Arok telah memiliki istri, yakni Ken Umang.

Budaya dalam novel Arok Dedes karya Pramoedya Ananta Toer ini adalah adanya kepercayaan terhadap roh nenek moyang yang di dewa dari masa pemerintahan Erlangga hingga keturunannya yakni raja Kertajaya dan diikuti oleh akuwu Tumapel, Tunggul Ametung, terdapat upacara ngaben yakni pembakaran mayat orang yang beragama agama budha. Kedua budaya

tersebut yang merupakan teks non sastra juga terdapat di dalam novel Arok Dedes karya Pramoedya Ananta Toer ini.

Pasar (ekonomi), dalam bagian ini menekankan pada aspek kerja paksa dan perampasan. Di mana rakyat Tumapel diperas hartanya dan diambil anak-anak perawannya dan diberikan kepada Tunggul Ametung. Upeti yang dirampas oleh Tunggul Ametung diberikan ke kerajaan Keridi, yang dipimpin oleh Raja Kertajaya. Adanya Perampasan dan mengambil perawan mengakibatkan rakyat Tumapel mengalami kemiskinan. Kemiskinan yang dialami rakyat Tumapel dipergunakan oleh Tunggul Ametung untuk diadakan perbudakan.

### **5.2 Saran**

Penelitian ini mengenai teori New Historicism masih sedikit untuk dibahas. Penggunaan teori New Historicism di kalangan mahasiswa S1 masih sangat kurang begitu diminati. Pendekatan ini biasanya digunakan dikalangan mahasiswa S2 ke atas. Dalam mengkaji teks sastra pendekatan ini mengharuskan menyandingkan teks non sastra sebagai bahan untuk mendapatkan fakta di dalam teks sastra. Maka dari itu, dalam penelitian ini membutuhkan beberapa saran yang dapat diberikan oleh pembaca, peneliti selanjutnya, dan lainnya.

Bagi guru dan dosen, penelitian ini dapat dijadikan sumber materi untuk memberikan ilmu bagi peserta didik maupun mahasiswa. Bagi pendidik diharapkan dapat mengetahui sejarah, budaya, dan ekonomi. Bagi peneliti selanjutnya, dapat dimanfaatkan untuk dijadikan tambahan bahan penelitian. Penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat terutama untuk dijadikan bahan ajar atau sumber belajar di bidang sastra terutama yang membahas mengenai kajian New Historicism.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arifin, Rohmad. 2014. Novel Kancing Yang Terlepas Karya Handry TM (Kajian New Historicism Stephan Greenblatt). (Skripsi Tidak Diterbitkan). Universitas Negeri Surabaya
- Artika, I Wayan. 2015. Pengajaran Sastra dengan Teori New Historicism. (Skripsi Tidak Diterbitkan). Universitas Pendidikan Ganesha
- Barry, Peter. 2018. Pengantar Komprehensif Teori Sastra dan Budaya BEGINNING THEORY. Yogyakarta: Jalasutra
- Emzir. 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif. Analisis Data. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Fathoni, Moh. 2013. "New Historisisme Greenblatt: Identifikasi Dan Relevansi Dalam Kritik Sastra".

[http.katafath.wordpress.com](http://katafath.wordpress.com). (Diakses tanggal 31 Januari 2019 pukul 23.12 WIB)

- Geertz, Clifford.2004.Tafsir Kebudayaan. Yogyakarta: Kanisius
- Hidayah, Rimayatul.2016. Dwilogi Novel Blues Merbabu dan 65 Karya Gitanyali (Kajian New Historicism). (Skripsi Tidak Diterbitkan). Universitas Negeri Surabaya
- Najid, Moh.2009. *PERUBAHAN BUDAYA JAWA*. Surabaya: University Press
- Poerwanto, Dr. Hari.2000.Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ratna, Kuntha Nyoman.2013.Teori, Penelitian, Dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Sahliyah, Chalifatus. Kajian New Historicism Pada Novel Kubah Karya Ahmad Tohari. (Skripsi Tidak Diterbitkan). Universitas Negeri Malang
- Siswantoro. 2010. Metode Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Tim Nasional Penulis Sejarah Indonesia.2010.Edisi Pemutakhiran *SEJARAH NASIONAL INDONESIA* Zaman Kuno. Jakarta: Balai Pustaka
- Sugiyono.2010.Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Toer, Pramoedya Ananta.2015.Arok Dedes. Jakarta: Lentera Dipantara
- Vlekke, Bernard H. M.2018.Nusantara Sejarah Indonesia.Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- Yuliyanto, Angelina Mellissa.2013. Daya Bahasa Dalam Gaya Bahasa Pada Novel Arok Dedes Karya Pramoedya Ananta Toer. (Skripsi Tidak Diterbitkan). Universitas Sanata Dharma.



UNESA  
Universitas Negeri Surabaya